

ENVIRONMENTAL ART

Oleh: Subayono dan Tyoba Armei AP
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: subayono@gmail.com, tyobabond@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya tari dalam medium dance film berjudul *Environmental Art Rikzasato* yang mengangkat isu ekologis mengenai kerusakan hutan, keterpurukan satwa, dan konflik dengan manusia. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Melalui tahapan tersebut, lahir sebuah karya tari berbasis film yang memadukan eksplorasi gerak hewan, stilisasi tubuh penari, rias fantasi, busana karakter, elemen musik, serta kekuatan sinematografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dance film efektif menjadi sarana ekspresi kreatif sekaligus media kritik sosial-ekologis. *Environmental Art Rikzasato* menampilkan narasi dramatik mulai dari deforestasi, kelaparan satwa, konflik antar hewan, hingga pertarungan dengan manusia, yang berpuncak pada hadirnya figur mafia hutan sebagai simbol kapitalis perusak alam. Karya ini menegaskan bahwa seni, melalui medium film tari, dapat menghadirkan pengalaman estetis yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan.

Kata Kunci: *Dance Film, Environmental Art, Ekologi, Seni Lingkungan.*

ABSTRACT

ENVIRONMENTAL ART, DECEMBER 2025. *This research aims to create a dance work in the medium of a dance film entitled "Environmental Art Rikzasato," which raises ecological issues concerning forest destruction, animal suffering, and conflict with humans. The research methods used include literature study, observation, exploration, improvisation, and composition. Through these stages, a film-based dance work was created that combines the exploration of animal movement, stylization of the dancer's body, fantasy makeup, character costumes, musical elements, and the power of cinematography. The results show that the dance film is effective as a means of creative expression as well as a medium for socio-ecological criticism. "Environmental Art Rikzasato" presents a dramatic narrative ranging from deforestation, animal starvation, inter-animal conflict, to battles with humans, culminating in the appearance of the forest mafia figure as a symbol of capitalist nature destroyers. This work affirms that art, through the medium of dance film, can provide an aesthetic experience that is not only entertaining but also raising awareness about the importance of maintaining environmental sustainability.*

Keywords: *Dance Film, Environmental Art, Ecology, Environmental Art.*

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari yang menarik, indah, serta mengandung nilai dan pesan moral bermakna tinggi, lahir dari koreografer yang memiliki kreatifitas dan kemampuan khusus untuk mengelaborasi ide-gagasan kedalam sebuah bentuk visual gerak tari. Ide gagasan dalam sebuah karya tari dapat bersumber pada cerita legenda, cerita rakyat, pantun, puisi, pengalaman pribadi maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, komposisi karya tari dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumber ide atau gagasan dalam pembuatan karya tarinya, yakni komposisi tari literer dan nonliterer.

Komposisi tari literer merupakan komposisi tari yang memiliki tema atau ide gagasan bersumber pada sebuah cerita atau karya tulis yang sudah ada. Seperti pernyataan Sal Murgiyanto (1993: 41) dalam bukunya, yakni :

.... Komposisi tari yang literer adalah komposisi yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita rakyat, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, sejarah dan sebagainya.

Adapun komposisi tari nonliterer adalah komposisi tari yang berisi tarian lepas. Tersusun dari pengolahan gerak variatif untuk menimbulkan kesan dalam keseluruhan sajian. Gagasan utama dari karya yang dibuat adalah untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan dari sang koreografer. Adapun sumber gerakan yang termotivasi dari suatu kejadian, tidak lain adalah respon, kepekaan, maupun sudut pandang koreografer terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga mendorongnya untuk menciptakan sebuah karya penciptaan tari. Elly Laelasari dan Ria Sabaria (2010: 26) dalam bukunya:

Tari yang bertema nonliterer merupakan tema tarian yang ide atau gagasannya muncul ketika jiwanya bersentuhan dengan kejadian alam atau perilaku manusia. Caranya, dengan meniru/imitasi (gerak pantomim), dan mengeksplorasi (mencari gerak tari) gerak untuk mewakili perasaannya ke dalam karya tari.

Melihat, mendengar, dan merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreatifitas. Menurut Alma M. Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Dalam Kata Hati*: "Fase dari proses kreatifitas yaitu dengan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, kemudian memberi bentuk" (2003: 10). Begitu pula dengan penata menggunakan pola dari fase-fase tersebut untuk menyelesaikan garapan tari ini.

Untuk menghasilkan sebuah karya tari diperlukan proses kreatif. *Saini K.M.* dalam bukunya *Taksonomi Seni* menjelaskan bahwa "proses kreatif adalah seluk-beluk dan tahap-tahap kegiatan yang dilalui seniman untuk terciptanya karya seni (2001: 21)". Proses ini tidaklah sederhana karena melibatkan banyak faktor dan unsur di antaranya pengalaman yang sangat penting dalam sebuah karya seni.

Tari merupakan salah satu bentuk pengungkapan ekspresivitas dari seniman dengan tubuh sebagai medianya, melalui tari tersebut seorang seniman dapat mengungkapkan perasaan batin maupun makna suatu peristiwa kehidupan melalui mimik serta gerak tubuhnya di atas pentas. Gerak-gerak tubuh penari tersebut terbentuk akibat aksi sensitivitas rasa dan pikiran sebagai bentuk dari ungkapan kegelisahan yang ingin disampaikan melalui laku tubuh dan karakter jiwa. Pernyataan tersebut diperjelas oleh seorang ahli filosofi Susanne Langer (dalam I Wayan Dibia) bahwa, Tari bukanlah suatu gejala perasaan dari seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarap-

nya tentang berbagai perasaan` (2003: 26-27). Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembuatan tari diperlukan kepekaan, keterlibatan perasaan, serta pengalaman seniman terhadap berbagai fenomena, ada yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat, alam, cerita maupun pengalaman pribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Saini K.M dalam buku *Taksonomi Seni* bahwa, proses kreatif merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan nalar, perasaan, dan khayal untuk kemudian diolah hingga akhirnya menjadi bahan utama dari sebuah karya` (2001: 21-23). Ben Shahn memperkuat penjelasan tersebut dalam diskusinya tentang seniman dan karya, bahwa:

[Seniman] harus selalu berusaha untuk terlibat dalam suasana kebahagiaan dan keputusan manusia karena di dalam keduanya terdapat sumber dasar perasaan yang membuat karya-karya seni memiliki daya pikat; karya seni adalah sebuah bayangan kreatif serta simbol dari nilai tertentu; ia diciptakan agar mengandung sesuatu yang bisa selamanya dirasakan, diingat, dan diyakini (1957: 93, 123).

Karya tari yang dihadirkan bersumber dari fenomena alam, khususnya tentang hubungan antara alam dan habitatnya. Salah satu isu penting yang diangkat adalah pengrusakan lingkungan oleh manusia, yang kini menjadi permasalahan besar dunia. Aktivitas seperti penebangan hutan liar, pertambangan tanpa kendali, serta pembangunan yang tidak ramah lingkungan menyebabkan kerusakan ekosistem secara serius. Hutan-hutan yang semula lebat dan menjadi rumah bagi beragam spesies kini berubah menjadi lahan gundul. Akibatnya, keanekaragaman hayati menurun drastis dan risiko bencana alam, seperti banjir serta tanah longsor, semakin meningkat.

Perusakan hutan secara membabi buta atau *illegal logging* tidak hanya merusak lingkungan hidup, tetapi juga mengancam kelangsungan satwa. Hilangnya ketersediaan pakan dan sumber air membuat banyak hewan mati kelaparan, bahkan memicu konflik antara satwa liar dengan manusia. Dalam situasi ekstrem, imajinasi karya ini menggambarkan kemungkinan terbalik manusia yang selama ini merusak alam justru menjadi korban dimangsa oleh hewan-hewan yang kehilangan habitat dan sumber hidupnya.

Berdasarkan kerangka garap, peneliti memfokuskan karya ini pada kegelisahan hewan yang terancam kematiannya akibat hutan yang gundul oleh ulah manusia tidak bertanggung jawab. Dalam kondisi penuh keterdesakan, hewan-hewan itu digambarkan saling berebut, saling membunuh, bahkan berbalik memangsa manusia demi mempertahankan hidup, daging sebagai pengganti makanan, darah sebagai pengganti minuman.

Persoalan inilah yang kemudian diungkap melalui eksplorasi gerak dan diwujudkan dalam medium *dance film*. Dengan memanfaatkan kekuatan sinematografi, karya ini diharapkan menghadirkan pengalaman estetis sekaligus refleksi mendalam bagi penonton, tentang hubungan rapuh antara manusia, hewan, dan alam semesta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode praktik penciptaan (*practice-based research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada proses penciptaan karya tari sebagai objek utama. Metode ini menekankan eksplorasi, improvisasi, serta refleksi kreatif dalam mengolah gagasan menjadi sebuah karya berbentuk *dance film*.

Adapun tahapan penelitian meliputi:

1. Studi Literasi

Mengkaji teori-teori tentang proses kreatif, khususnya gagasan Alma M. Hawkins mengenai tahapan kreativitas (merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, memberi bentuk). Selain itu, dilakukan telaah terhadap literatur mengenai kerusakan lingkungan, isu ekologi, serta simbolisme hewan dalam seni pertunjukan.

2. Observasi Fenomena

Peneliti mengamati fenomena kerusakan hutan, dampak terhadap ekosistem, serta konflik antara manusia dan satwa liar. Observasi ini dijadikan bahan refleksi untuk membangun konsep dramaturgi tari dan penguatan narasi visual dalam dance film.

3. Eksplorasi Gerak

Tahap eksplorasi dilakukan untuk mencari kemungkinan ragam gerak yang mewakili kondisi hewan-hewan yang kelaparan, konflik antar-satwa, serta imajinasi ekstrem mengenai hewan yang memangsa manusia. Eksplorasi ini dilakukan dengan pendekatan improvisasi, simbolisasi gerak, dan penggunaan ruang secara kreatif.

4. Improvisasi dan Komposisi

Hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui improvisasi hingga membentuk pola gerak yang lebih terstruktur. Komposisi tari disusun dengan mempertimbangkan dramaturgi, dinamika kelompok, serta aspek sinematik untuk mendukung bentuk karya dance film.

5. Produksi

Karya diwujudkan dalam bentuk rekaman audio visual dengan memanfaatkan teknik sinematografi. Proses produksi meliputi perancangan lokasi, pencahayaan, pengambilan gambar, serta penyuntingan, sehingga hasil akhir bukan hanya dokumentasi tari,

melainkan sebuah karya seni tari filmis yang utuh.

6. Refleksi dan Analisis

Setelah karya selesai, dilakukan refleksi terhadap proses penciptaan dan analisis makna yang terkandung. Refleksi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana karya dapat merepresentasikan isu kerusakan hutan, kegelisahan satwa, hingga imajinasi tentang manusia yang dimangsa oleh hewan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan merupakan paru-paru dunia yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, menyerap karbon dioksida, serta menjadi habitat bagi jutaan spesies flora dan fauna. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, manusia justru menjadi aktor utama dalam pengrusakan hutan. Penebangan liar, alih fungsi lahan menjadi perkebunan atau permukiman, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mendorong laju deforestasi di berbagai belahan dunia.

Kerusakan hutan menimbulkan dampak yang serius. Hutan-hutan yang dulunya lebat dan kaya keanekaragaman hayati kini berubah menjadi lahan gundul. Hilangnya tutupan hutan menyebabkan berkurangnya ketersediaan makanan dan air, sehingga banyak satwa mati kelaparan. Kondisi ini juga memicu konflik antara manusia dan satwa liar yang terpaksa keluar dari habitatnya. Jika kerusakan ini terus berlanjut, maka keberlangsungan hidup berbagai spesies akan semakin terancam, bahkan menuju kepunahan.

Dalam konteks inilah, pendekatan alternatif melalui dance film Rik Sasato menjadi relevan. Rik Sasato merupakan bentuk karya seni yang mengangkat isu-isu ekologis dengan menjadikan alam sebagai inspirasi utama sekaligus ruang konseptual penciptaan. Melalui dance film, pesan ekologis tidak hanya dihadirkan secara estetis, tetapi juga disampaikan secara lebih sugestif, menggugah kesadaran, dan menginspirasi tindakan nyata terhadap pelestarian alam.

Karya ini digarap dengan eksplorasi gerak yang bersumber dari karakteristik hewan seperti monyet, macan, beruang, dan burung elang, yang kemudian dipadukan dengan gerak sehari-hari. Eksplorasi dilakukan dengan mempertimbangkan elemen ruang, tenaga, dan waktu, sehingga melahirkan bentuk gerak yang menghadirkan ilusi sekaligus imajinasi artistik. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menuntut keterampilan fisik, tetapi juga penguasaan ekspresi non- fisik dari para penarinya.

Pemilihan medium dance film dalam Rikzasato didasarkan pada pertimbangan artistik, konseptual, sekaligus kontekstual. Secara artistik, dance film memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi gerak, ruang, dan waktu melalui kekuatan sinema. Kamera tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai “mata ketiga” yang mampu memperbesar detail ekspresi, menghadirkan sudut pandang baru, dan menciptakan pengalaman visual yang lebih intim bagi penonton.

Secara konseptual, dance film memungkinkan isu ekologis yang diangkat yakni kerusakan hutan, kegelisahan satwa, hingga imajinasi ekstrem tentang hewan yang berbalik memangsa manusia dapat divisualisasikan secara simbolis maupun metaforis. Teknik sinematografi seperti pencahayaan, framing, montage, dan efek suara memperkuat atmosfer dramatik yang sulit dicapai dalam pertunjukan panggung konvensional.



Gambar 1. Dance Film Environmental Art (Dokumentasi: Subayono, 2025)

Sementara itu, secara kontekstual, pemilihan dance film juga merespons situasi sosial dan budaya saat ini. Pandemi telah membatasi ruang pertunjukan langsung, sehingga medium film menjadi sarana efektif untuk menghadirkan karya kepada publik luas secara virtual. Selain itu, dance film memungkinkan distribusi yang lebih fleksibel dan akses yang lebih terbuka, baik melalui festival film tari maupun platform digital, sehingga pesan ekologis yang terkandung di dalam Rikzasato dapat menjangkau audiens yang lebih beragam.

Dengan demikian, Rikzasato melalui medium dance film hadir bukan sekadar sebagai tontonan estetis, tetapi juga sebagai refleksi kritis mengenai hubungan rapuh antara manusia, satwa, dan alam. Dance film memberikan kekuatan baru bagi karya ini: ia bukan sekadar pertunjukan tari yang direkam, melainkan sebuah bentuk seni kontemporer yang memadukan gerak, ruang, suara, dan sinema untuk menyuarakan kritik ekologis dengan cara yang segar, komunikatif, dan relevan dengan zaman.

1. Proses Penerapan Karya

Proses penciptaan *dance film Environmental Art Rikzasato* tidak lahir secara instan, melainkan melalui penerapan metode penelitian artistik yang terdiri dari lima tahapan utama: studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memperkuat ide, struktur, dan bentuk karya sehingga dapat menyampaikan pesan ekologis dengan lebih tajam.

Tahap pertama adalah studi literatur. Peneliti menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan karya terdahulu yang relevan dengan isu kerusakan lingkungan, seni tari, serta seni berbasis ekologi. Salah satu rujukan yang digunakan adalah pemikiran Alma M. Hawkins tentang proses kreatif yang berawal dari merasakan hingga memberi bentuk. Tahap ini memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual, sehingga

karya tidak hanya berdiri pada intuisi, melainkan memiliki pijakan akademis.

Tahap kedua adalah observasi, yaitu pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena alam dan satwa yang menjadi inspirasi utama. Observasi dilakukan pada perilaku hewan seperti monyet, macan, beruang, dan burung elang yang kemudian ditransformasikan menjadi sumber gerak. Selain itu, observasi juga diarahkan pada kondisi nyata deforestasi, seperti hutan gundul, satwa yang kehilangan habitat, hingga potensi konflik antara manusia dan hewan. Data observasi ini penting untuk menjaga relevansi antara gagasan karya dengan realitas ekologis.

Tahap ketiga adalah eksplorasi. Pada tahap ini, peneliti menggali kemungkinan ragam gerak yang lahir dari hasil observasi. Gerak satwa tidak dihadirkan secara literal, melainkan ditransformasikan menjadi motif gerak simbolis. Eksplorasi juga dilakukan terhadap penggunaan ruang syuting, yakni lanskap alam di sekitar Gunung Batu, Baleendah, Bandung, serta pencarian nuansa musikal karawitan yang mampu menguatkan suasana dramatik. Dengan demikian, eksplorasi menjadi tahap untuk menemukan kosa gerak, atmosfer ruang, dan lapisan bunyi yang memperkaya karya.

Tahap keempat adalah improvisasi. Penari diberi ruang untuk merespons hasil eksplorasi dengan spontanitas tubuh, energi, serta hubungan dengan ruang dan kamera. Improvisasi menghasilkan gerak-gerak baru yang lebih organik dan emosional, menghadirkan dimensi ekspresi yang lebih dalam. Pada tahap ini pula, muncul gagasan imajinatif mengenai hewan yang berbalik memangsa manusia, yang kemudian diwujudkan melalui interaksi dramatik antara penari dan sudut pengambilan gambar. Improvisasi memungkinkan karya berkembang secara dinamis, tidak kaku, dan lebih kaya kemung-

kinan interpretasi.

Tahap terakhir adalah komposisi, yakni merangkai semua hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi struktur dramatik yang utuh. Adegan-adegan disusun secara berurutan mulai dari gambaran kelimpahan alam, kehancuran hutan akibat ulah manusia, kegelisahan satwa yang kehilangan makanan, hingga simbolisasi balas dendam hewan terhadap manusia. Komposisi juga mencakup aspek sinematografi, seperti framing, pencahayaan, dan editing, sehingga karya tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan tari yang direkam, melainkan benar-benar hadir sebagai sebuah *dance film*. Dalam tahap ini, durasi karya ditetapkan sekitar 10–12 menit agar padat, intens, dan sesuai untuk disajikan di ranah virtual maupun festival *dance film*.

Dengan menerapkan tahapan tersebut, *dance film Environmental Art Rikzasato* menjadi karya yang berpijak pada metode penelitian artistik. Tubuh penari, ruang alam, musik karawitan, dan medium sinema berpadu untuk menyuarakan pesan ekologis mengenai kerusakan hutan serta dampaknya terhadap kehidupan satwa dan manusia. Melalui metode ini, karya tidak hanya dihasilkan sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai refleksi kritis yang menggugah kesadaran ekologis penontonnya.

2. Struktur Gerak.

Media pokok dalam tari adalah gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian diolah menurut kebutuhan untuk mengekspresikan sebuah garapan. Dalam Garapan *Environmental Art Rikzasato* peneliti sengaja menggunakan gerak sehari-hari seperti lari, berjalan, lompat dan loncat. Motif-motif itu kemudian diproses melalui stilasi, pengembangan atau penyempitan volume, mendestorsikan, menghaluskan, mematah-matahkan, memper-

lambat atau mempercepat tempo sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain hal tersebut diatas Peneliti juga memadukan berbagai macam elemen gerak yang berasal dari gerak gerak hewan maupun manusia.

Perpaduan gerak-gerak tersebut kemudian diberi curahan tenaga, struktur ritme dan desain ruang, sehingga menimbulkan sentuhan sentuhan imajinasi sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Perpaduan dari berbagai macam tersebut diharapkan muncul kemungkinan-kemungkinan gerak atau warna gerak yang baru, sehingga muncul warna yang baru pula dan setiap gerak penari harus mengandung 4 aspek, yaitu:

a. Ruang, ruang disini merupakan tempat di sekitar objek bergerak atau arena yang nampak (panggung). Kesan ruang akan nampak dari posisi penempatan penari di atas panggung dengan bentuk suatu gerak dari posisi gerak tubuh ditambah volume, garis, arah dan dimensi, level atau tinggi rendah dan fokus pandangan. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Sal Murgiyanto, 1992: 25-26). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.

b. Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain unsur tenaga dan ruang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, karena merupakan suatu struktur yang saling berhubungan. Perannya saja yang berbeda. Penataan unsur waktu akan menghadirkan kesan tertentu pada setiap gerak, misalnya cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari. Ada tiga macam elemen waktu, diantaranya: tempo (kecepatan dari gerakan tubuh), dan ritme (ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung). (Sal Murgiyanto, 1992: 25-29).

c. Tenaga, Penggunaan tenaga di dalam gerak tari berbeda dengan penggunaan tenaga dalam kebutuhan lain. Untuk itu harus memahami cara penggunaannya, karena penggunaan tenaga dengan baik akan memberi efek dinamika dalam sebuah tarian. Unsur tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang menentukan dan memberikan watak pada gerak.

d. Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (Andra, 1997: 19).

Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis dan memberi warna pada wujud tariannya. Sehingga mewujudkan karya sesuai keinginan dan konsep yang akan diusung oleh peneliti.

Sedangkan jenis-jenis gerak yang digunakan adalah gerak berpindah tempat (locomotion), gerak maknawi (gesture). Gerak berpindah tempat (locomotion) ini digunakan oleh penari Burung Elang, Sementara penari lainnya melakukan gerak melompat, jalan miring. Gerak maknawi (gesture) gerak ini digunakan ketika penari Macan dengan semangat melakukan gerak menerkam, kemudian penari lainnya dengan gerakan ancap-ancang yang menggambarkan ketidaksiapan ketika akan kena serangan.

3. Struktur Adegan

Setelah melalui tahapan penelitian artistik berupa studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, proses tersebut kemudian diwujudkan secara nyata dalam bentuk dance film *Rikzasato*. Penerapan metode ini tidak berhenti pada ranah eksplorasi gerak semata, tetapi berlanjut ke perancangan dramaturgi yang terstruktur agar karya memiliki alur naratif yang jelas. Oleh karena itu, penerapan metode penelitian artistik tersebut direalisasikan ke dalam susunan adegan-adegan film yang membangun ketegangan dramatik, mulai dari penggambaran kerusakan hutan hingga munculnya figur mafia hutan sebagai simbol kapitalis. Struktur inilah yang menjadi landasan utama alur dramaturgi dance film *Rikzasato*.

Struktur alur dalam dance film *Rikzasato* dibagi menjadi beberapa bagian dramatik yang berkesinambungan. Setiap adegan dirancang untuk memperlihatkan perjalanan naratif mulai dari kerusakan hutan, keterpurukan satwa, konflik antarhewan, hingga puncaknya yaitu konfrontasi tragis antara satwa dan manusia. Penutup karya menghadirkan sosok mafia hutan sebagai simbol penguasa kapitalis yang berada di balik kerusakan ekologis.

Adegan pertama memperlihatkan peneba-

ngan hutan. Suasana ini ditampilkan melalui kompilasi video dokumenter yang memperlihatkan pohon-pohon tumbang, mesin penebang, dan lahan yang semakin gundul. Dengan dominasi warna merah, adegan ini menjadi pembuka yang menekankan kekerasan manusia terhadap alam.

Adegan kedua menampilkan keterpurukan hewan akibat kehilangan habitatnya. Satwa-satwa seperti harimau, monyet, beruang, dan burung elang diperlihatkan dalam keadaan kelaparan, merayap mencari makanan, hingga memakan ranting dan rumput kering. Adegan ini divisualkan dengan tone warna gersang dan hangat, dipertegas dengan teknik pengambilan gambar slow motion dan extreme close-up untuk memperlihatkan ekspresi tubuh hewan yang penuh penderitaan.

Adegan ketiga menggambarkan konflik antar hewan. Setelah dipertemukan dalam satu ruang, masing-masing hewan memperlihatkan kewaspadaan, insting untuk saling menyerang, hingga pertarungan sengit. Koreografi rampak dengan energi tinggi menampilkan bagaimana kelaparan dapat memicu kekerasan. Klimaks adegan ditutup dengan pandangan seluruh hewan menuju pemukiman warga, sebagai isyarat perubahan fokus dari konflik internal ke ancaman eksternal.

Adegan berikutnya menghadirkan konflik antara hewan dan manusia. Narasi dimulai dengan tiga warga yang pulang dari kebun, kemudian dihadang oleh kelompok hewan. Pertarungan terjadi, memperlihatkan bagaimana manusia akhirnya kalah dan dimangsa. Visualisasi ini disajikan dengan variasi sinematografi—mulai dari shaking low shutter, slow motion, fast cut, hingga extreme close-up untuk memperkuat nuansa horor sekaligus tragis. Puncak emosional muncul ketika para hewan menatap kamera secara bersamaan,

seakan menginterogasi penonton atas keterlibatannya dalam kerusakan ekosistem.

Sebagai penutup, muncul sosok mafia hutan. Seseorang berjas, merokok, berdiri di atas area tambang sebagai simbol figur kapitalis yang menikmati keuntungan dari kehancuran lingkungan. Adegan ini diwarnai tone gelap dengan teknik zoom-out hingga fade, menegaskan pesan bahwa di balik konflik hewan dan manusia, terdapat aktor besar yang mengatur kerusakan alam demi kepentingan ekonomi.

4. Struktur Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting keberadaannya dalam suatu karya tari, karena elemen tersebut dapat membantu kemunculan karakter yang ingin dalam sebuah pertunjukan. Dalam buku komunal dijelaskan bahwa: sesungguhnya elemen-elemen ini (rias dan busana) berfungsi lebih dari sekedar “pembungkus” tubuh penari, atau sekedar untuk mempercantik wajah, tetapi tata rias dalam panggung berfungsi sebagai pembentuk karakter. (I. Wayan Dibia, 2006. 191).

Pada pagelaran karya Dance Film Environmental Art Rik Sasato penulis menggunakan rias karakter, disesuaikan dalam sosok peranya masing-masing. Rias pada sebuah karya tari umumnya sangat penting untuk mempertegas kesan dan pesan dalam garapannya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa rias juga menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan serta menyesuaikan terhadap konsep.

Fungsi busana dalam tubuh pada awalnya adalah untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang dianggap tabu atau rawan, namun dalam perkembangan selanjutnya fungsi busana mempunyai fungsi ganda. Selain busana keseharian juga muncul busana panggung, sedangkan model tergantung selera masing-

masing penggarap disesuaikan dengan tokoh yang diperankan.

Dalam karya Rik Sasato, busana dirancang untuk merepresentasikan karakter satwa, masyarakat, maupun figur mafia hutan. Pemilihan bentuk, warna, dan aksesoris busana tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi penunjang dramatik, mempertegas identitas karakter, sekaligus menghadirkan visual yang selaras dengan atmosfer film. Adapun rancangan busana yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penari Macan:

Celana berkerut berwarna kuning dengan motif seret hitam, dilengkapi deker.

Penari Monyet:

Celana berkerut berwarna hitam, dilengkapi deker.

Penari Beruang:

Celana berkerut berwarna hitam, dilengkapi deker.

Penari Burung Elang:

Celana $\frac{3}{4}$ berwarna hijau, dilengkapi properti sayap.

Penari Masyarakat: Kebaya, kain tradisional, dan caping.

Penari Bos/Mafia Hutan: Jas formal, kemeja, dasi hitam, dan Sepatu.

Melalui rias dan busana yang terencana ini, dance film Rik Sasato menghadirkan karakter-karakter yang tidak hanya terlihat jelas secara visual, tetapi juga mampu memperkuat aspek dramatik dan artistik yang diinginkan dalam penyajian film.

5. Struktur Musik Tari

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam garap tari, karena berperan sebagai pengiring tarian, pembangun suasana, dan pengungkap ekspresi terutama aspek emosional (Hastomi dan Sumaryati, *Terapi Musik*, 2012: 16). Penulis bersama penata musik

merancang pembuatan iringan Environmental Art dengan menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), yaitu sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software* yang dapat melakukan pertukaran data melalui kode musik pada perangkat elektronik yang dimiliki dalam MIDI Event, sehingga dapat membentuk sebuah rangkaian instrumen musik tanpa memainkan alatnya secara langsung, melainkan menggunakan *virtual instrument* yang telah disediakan dalam perangkat tersebut. Komposer musik memilih jenis-jenis instrumen virtual yang didapatkan dari berbagai alat, seperti *violin*, *viola*, *viola cello*, *contra bass*, *obboe*, *glockenspiel*, *harpa*, *auto harp*, *synth pad*, dan *audio fx*. Penggunaan instrumen yang dihasilkan oleh alat-alat tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat membangun serta membangkitkan emosi-emosi dari setiap suasana yang diangkat. Pola-pola suasana yang dibangun tersebut mengikuti ketiga rangkaian adegan pada susunan koreografi yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu suasana sedih, tegang atau kacau, dan semangat.

Dalam karya Dance Film Environmental Art, penggunaan music sangat berperan penting sebagai penguat suasana. Musik juga sebagai pengatur tempo penari yang akan membuat dinamika sebuah karya. Sedangkan music yang akan digunakan adalah beberapa instrument seperti, keyboard, Bas, selo dan senandung. Diharapkan keberadaan music mampu mendukung penyampaian isi karya. Namun demikian didalam proses menuju kesatuan rasa ada beberapa yang perlu dievaluasi agar nantinya antara music dengan koreografi nyambung. Tahap evaluasi sektoral musik tari dapat dikatakan cukup memakan waktu yang lama. Setelah terbentuknya struktur koreografi, penata melakukan penggabungan antara gerak tari dengan

musik. Hal yang membuatnya cukup rumit terdapat pada proses penyocokan antara tempodan ritme musik dengan gerakan. Tidak menutup kemungkinan, beberapa rangkaian gerak yang telah disusun dalam suatu adegan akan mengalami proses perubahan kembali. Hal ini dikarenakan perlu adanya permainan ritme, tempo antara musik dengan gerak tari agar hasil dari karya yang dibuat tidak monoton dan jenuh untuk ditonton. Metode evaluasi yang dilakukan yaitu menampilkan tarian yang telah diiringi musik. Untuk menghasilkan sajian yang menarik dan tidak monoton, irama musik secara kontras dengan gerakan. Adapun bagian dimana musik memberikan respon tipis terhadap gerakan sehingga terlihat saling berhubungan, sehingga terlihat adanya kaitan erat antara musik dengan tarian.

6. Setting Panggung

Panggung atau ruang pentas yang digunakan pada karya tari *Environmental Art Riksasato* adalah ruangan-ruangan yang berada di sekitar lingkungan kehidupan peneliti/ panggung, (out door), atau tempat yang menyerupai hutan yang sudah ditebang pohon-pohonnya, hutan tersebut berada disekitar Baleendah, Kab Bandung. Tempat tersebut dipilih sebagai ruang pentas, karena adanya keinginan penulis untuk menampilkan suatu permasalahan Alam dan hewan penghuninya. Adapun Tata cahaya atau *lighting* yang digunakan adalah pencahayaan natural yang bersumber dari sinar matahari.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya tugas utama seorang Dosen adalah mengadakan proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting dilakukan karena selain memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik, sudah barang tentu secara tidak langsung

belajar juga untuk diri sendiri. Tugas tugas pokok inilah yang mestinya kita tekuni dan kita dalam sehingga ilmu seorang Dosen benar benar terasah kemampuannya. Selain hal tersebut diatas yang tidak kalah pentingnya lagi bagi seorang Dosen adalah mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penelitian.

Penelitian ini menghasilkan sebuah karya tari dalam bentuk dance film berjudul Environmental Art Rikzasato yang mengangkat isu ekologis tentang kerusakan hutan dan dampaknya terhadap satwa serta manusia. Melalui penerapan metode studi literatur, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, karya ini berhasil merumuskan struktur dramatik yang kuat dengan dukungan elemen gerak tari, rias fantasi, busana, musik, dan sinematografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dance film tidak hanya menjadi medium alternatif dalam penyajian tari, tetapi juga mampu berfungsi sebagai sarana kritik sosial-ekologis yang efektif. Transformasi tubuh penari menjadi karakter satwa, konflik dengan manusia, hingga kemunculan figur mafia hutan berhasil membangun pengalaman estetis yang menggugah kesadaran penonton terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni, khususnya melalui medium dance film, dapat berperan sebagai ruang refleksi, ekspresi kreatif, sekaligus media edukasi yang relevan dengan persoalan kemanusiaan dan keberlangsungan hidup di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru Dalam Mencipta.*

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Ford Foundation.

Dibia, I. W. (2006). *Tari Komunal.* Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari.* Akademi Seni Tari Indonesia.

Sudiardja, A. (1983). K. Langer Susanne: Pendekatan Baru Dalam Estetika. Dalam M. Sastrapratedja (Ed.), *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat.* Gramedia.

Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Penerbit Manthili.